

**PERTUNJUKAN TARI FALUAYA
DI BAWÖMATALUO KECAMATAN FANAYAMA
KABUPATEN NIAS SELATAN
PROVINSI SUMATERA UTARA :
DALAM KAJIAN ESTETIKA**

Hal | 218

**Serlin Damaiyanti Haria
Surherni
Erlinda**

Program Studi Seni Tari-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
hariaserlin8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tari *Faluaya* di Bawömataluo dalam kajian estetika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yaitu memaparkan dan mendeskripsikan seluruh data yang didapat di lapangan kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan. Untuk membahas dengan permasalahan estetika digunakan pendekatan yang diketengahkan oleh Deni Junaedi dan analisis nilai estetika akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh The Liang Gie didukung dengan konsep ciri-ciri sifat benda estetika oleh Manroe Beardsley. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan studi lapangan (observasi, wawancara dan dokumentasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari *Faluaya* memiliki nilai estetika karena dari sudut pandang yang mampu diserat oleh inderawi yang memiliki nilai bentuk dan di dalamnya menghadirkan nilai-nilai kehidupan pada masyarakat Bawömataluo.

Kata Kunci: Bawömataluo, Tari *Faluaya*, Estetika.

ABSTRACT

This study aims to examine the Faluaya fare in Bawömataluo in an aesthetic study. The method used in this study is a qualitative research method with descriptive analysis, which describes and describes all the data obtained in the field and then analyzed according to the problem. To discuss the usability problems of the approach proposed by Deni Junaedi and the analysis of the aesthetic value of the theory proposed by The Liang Gie, it is supported by the concepts of aesthetic object properties by Manroe Beardsley. The data collection technique used is literature study and field study (observation, interview and documentation). The result of the study show that the Faluaya Dance has aesthetic value because from the point of view that it is able to be absorbed by the senses which has a from value and in it presents the values of life in the Bawömataluo community.

Keywords: *Bawömataluo, Faluaya Dance, Aesthetic*

PENDAHULUAN

Tari *Faluaya* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Bawömataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan. Kata *Faluaya* sendiri diartikan adalah bersama-sama atau kerjasama. Jadi bisa disimpulkan bahwa tari *Faluaya* dilakukan bersama-sama dalam kelompok. Koreografi *Faluaya* dipahami sebagai seni yang menghadirkan tari dan vokal, yang merupakan tarian kolosal dilakukan kurang lebih 100 penari. Pada saat pertunjukan, akan terjadi interaksi dua kelompok penari yang menggambarkan semangat para prajurit yang melakukan perang.

Pertunjukan tari *Faluaya* melalui beberapa tahap yaitu, tahap pertama mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan seperti, penari, properti, kostum, tempat dan waktu pertunjukan. Tahap kedua mempersiapkan pertunjukan tari *Faluaya* yang ditampilkan di halaman desa. Tari *Faluaya* ditarikan oleh penari laki-laki berusia remaja sampai dewasa, biasanya hanya

ditarikan oleh orang Nias asli dan jarang orang dari luar kampung.

Ada beragam gerak tari *Faluaya*, ragam tersebut adalah gerak *Hugö* (posisi kuda-kuda siap menyerukan), gerak *Ohigabölöu* (melompat sambil berjalan dan berjingkat), gerak *Hivfagö* (gerakan yang hampir sama dengan gerak *Ohigabölöu*, namun gerakan ini hanya dilakukan ditempat saja), gerak *Fu'alö* (gerakan ditempat dengan melangkahkan satu langkah kaki kiri kemudian kembali lagi pada posisi awal), gerak *Faluaya Zanökhö* (membuat lingkaran untuk mengepung musuh), gerak *Fataélé* (atraksi tunggal penari dalam menunjukkan ketangkasnya), gerak *Famanu-manu* (gerak satu lawan satu), gerak *Fasuwö* (menggambarkan terjadinya peperangan antara dua kelompok melakukan aksi perlawanan), gerak *Fadölihia* (gerak yang berbentuk berliku-liku) dan gerak *Sïöligö* (wawancara dengan Dasa Manao, 30 Januari 2022).

Para penari mengenakan busana warna-warni, perpaduan hitam, kuning dan merah dilengkapi

dengan mahkota dikepala. Properti yang digunakan yaitu tameng, pedang dan tombak. Tangan kiri memegang tameng kayu yang bentuknya mirip daun pisang yang berfungsi untuk menangkis serangan musuh, sementara tangan kanan memegang tombak atau pedang. Tari *Faluaya* tidak menggunakan musik eksternal tetapi musik internal disebut sebagai *Hoho*.

Hoho adalah tradisi lisan Nias yang dilagukan secara puitis dengan memilih kata-kata yang menarik untuk diperdengarkan atau disebut syair. *Faluaya* dulunya dibentuk untuk menyelamatkan desa dari para musuh yang mengakibatkan terjadinya peperangan karena perebutan lahan tanah, sehingga dibentuklah pasukan para pemuda yang akan menjadi penyelamat bagi desa siap berperang untuk melawan para musuh. Namun, masa kini tujuan dari tari *Faluaya* bukan lagi untuk melawan musuh dikarenakan sudah tidak adanya peperangan dari permasalahan perebutan lahan atau tanah. Maka fungsi dari tari *Faluaya* kini sebagai penghormatan tamu dan

bisa juga diadakan pada acara-acara penting adat Nias.

Sesuatu yang menjadi kekuatan dari tari *Faluaya* terlihat pada gerak atau semangat yang membara para penari ketika sang komandan atau pemimpin prajurit meneriaki *Hoho*, seolah-olah mereka menghayati betul dengan jiwa raga untuk berjuang berperang melawan musuh dalam mempertahankan daerahnya (wawancara dengan Dasa Manao, 30 Januari 2022).

Tari *Faluaya* merupakan tari yang sangat digemari masyarakat Nias ini memiliki nilai-nilai keindahan tersendiri bagi mereka. Busana serta properti yang digunakan penari menggambarkan layaknya para prajurit yang akan melakukan perang. *Hoho* yang dilantunkan dan diteriaki oleh sang panglima membangkitkan semangat prajurit untuk melaksanakan kewajibannya. Hal ini dirasa nilai keindahan dari gerak yang penuh semangat dengan iringan *hoho* menjadi menarik, berdasarkan permasalahan di atas tari *Faluaya* menarik untuk dikaji dengan fokus kajian estetika. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui estetika pertunjukan tari *Faluaya* di Bawömataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan.

Landasan Teori

Landasan teori digunakan untuk menganalisis objek tari *Faluaya* di Bawömataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara dalam Kajian Estetik. Penulis membutuhkan teori-teori yang relevan yaitu teori estetika yang dikemukakan oleh, Deni Junaedi, The Liang Gie, dan teori ciri-ciri sifat benda estetis yang dikemukakan Monroe Beardsley.

Deni Junaedi (2017 : 7) mengatakan bahwa estetika terbagi dalam 3 elemen dasar yaitu : objek estetis, subjek estetis, dan nilai estetis. Pada sisi lain The Liang Gie (1976 : 70-71) mengatakan bahwa nilai estetik dalam sebuah karya seni terdiri dari bentuk (inderawi), dan isi yang mampu mengungkapkan nilai-nilai kehidupan. Pendapat ini akan digunakan untuk mengkaji nilai-nilai bentuk dalam tari *Faluaya* yang didukung dengan teori Monroe Beardsley yang mengatakan bahwa

tiga ciri-ciri sifat benda estetis yaitu kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*) dan kesungguhan (*intensity*) (Dharsono Sony Kartika. 2007 b : 63).

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang bertujuan untuk bisa mengumpulkan data dan informasi tentang tari *Faluaya* di Bawömataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara yang akan dijadikan sebagai objek penelitian oleh penulis. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya (Sugiyono 2015 : 9). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan studi lapangan (observasi, wawancara dan dokumentasi).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Tari Faluaya

Tari *Faluaya* merupakan tarian tradisional yang berbentuk kolosal ditarikan dengan penari yang berjumlah kurang lebih 100 penari

dan berjumlah ganjil karena dipimpin oleh seorang *kafalo zaluaya* (panglima perang) dan para prajuritnya berjumlah genap. Gerakan dalam tarian ini menggambarkan gerakan-gerakan layaknya para prajurit yang sedang dimedan perang. Dalam pertunjukan tari akan terjadi interaksi dua kelompok penari, yang menggambarkan semangat para prajurit yang melakukan perang. Tari *Faluaya* ini tidak diiringi dengan alat musik melainkan diiringi dengan vokal dari para penari yang disebut sebagai *Hoho* yang berisikan syair yang dilantunkan secara sahut-sahatan oleh para penari.

Tari *Faluaya* ini dulunya bukanlah sebuah tarian atau kesenian. Namun gerakan-gerakan yang terdapat dalam tari *Faluaya* saat ini merupakan unsur-unsur gerakan dalam latihan perang terhadap prajurit zaman dahulu (wawancara dengan Dasa Manaö, 30 Januari 2022). Masa dulu, masyarakat Nias hidup dengan lingkungan kerajaan dan masing-masing pemimpin kerajaannya bertujuan untuk memperluas wilayah

dan meningkatkan kekuasaan. Untuk mendapatkan keinginan tersebut, mereka melakukan penyerangan dengan cara berperang. Maka masing-masing dari setiap kerajaan mempersiapkan para prajurit perang yang tangguh dan tak terkalahkan. Kemudian melakukan pemusatan latihan untuk para prajurit yang sudah dipilih, gerakan-gerakan dalam tari *Faluaya* yang saat ini kita saksikan merupakan rangkaian dari latihan perang dan selalu diakhiri dengan atraksi *Hombo Batu* (lompat batu) yang juga berfungsi untuk meningkatkan ketangguhan para prajurit agar dapat melompati batas-batas wilayah yang biasanya dibuat berbentuk pagar-pagar yang tinggi oleh setiap wilayah kerajaan. Untuk itu melatih keahlian dalam lompat batu sangat diharuskan sebagai sarana kemampuan para prajurit dalam menerobos pagar benteng musuh untuk aksi penyerangan dan kemampuan dalam upaya untuk melarikan diri dari kepungan musuh.



Gambar 1
Latihan *Hombo Batu* di Bawömataluo
(Foto Dokumentasi Serlin Damaiyanti Haria
tanggal 8 Februari 2022)

Namun seiring perkembangan zaman, kebiasaan berperang mulai memudar dari kehidupan masyarakat Nias. Dan pada akhirnya, gerakan latihan perang ini berubah menjadi tarian kolosal, tujuannya untuk mengingatkan kepada masyarakat mengenai sejarah kehidupan masyarakat Nias zaman dulu melalui sebuah sarana kesenian. Tari *Faluaya* saat ini menjadi seni pertunjukan yang merupakan tari tradisional yang lebih sering ditampilkan dalam acara-acara bertemakan kebudayaan dan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan yang mengunjungi daerah pemukiman masyarakat Nias khususnya di daerah Nias Selatan, dan acara pernikahan dengan jumlah penari dibatasi (wawancara dengan Dasa Manaö, 30 Januari 2022).



Gambar 2
Pertunjukan Tari *Faluaya*
dalam acara pesta *Ya'ahowu*
(Foto Dokumentasi Serlin Damaiyanti Haria
diedit dari video Tari *Faluaya* dalam
Ya'ahowu Nias Festival tahun 2018)

B. Pertunjukan Tari *Faluaya* Dalam Kajian Estetika

Mengkaji tari *Faluaya* dari sudut pandang estetika tidak hanya mengkaji dari sisi koreografi saja, tetapi mengkaji makna yang ada dibalik itu, dan hubungkait dengan masyarakat setempat, bahwa tari adalah seni yang ditubuhkan dengan gerak tubuh sebagai bahasa simboliknya (Muliati dkk., 2022, hal. 136). Adakalanya pertunjukan yang disajikan sarat dengan pesan dan pembelajaran, namun ada juga pertunjukan yang dihadirkan hanya sebatas untuk hiburan semata (Saaduddin & Novalinda, 2017, hal. 41).

Untuk mengkaji estetika koreografi pertunjukan tari *Faluaya* digunakan teori estetik yang dikemukakan oleh Deni Junaedi. Dijelaskan elemen estetik dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian: 1) objek estetik; 2) subjek estetik; dan 3) nilai estetik (2017 : 6). Objek estetik adalah aspek yang diamati merupakan tari itu sendiri sedangkan subjek estetik adalah orang yang mengamati tari itu sendiri dan nilai estetis adalah tolak ukur yang digunakan oleh pengamat maupun penulis untuk mengkaji keindahan. Jadi objek estetik akan menjadi sarana alat ungkap nilai-nilai yang terkandung dalam tari yang bisa menghadirkan respon penonton untuk berlangsungnya sebuah tari.

1. Objek Estetik Tari *Faluaya*

Objek estetik merupakan hal yang diamati dan yang akan dikaji pada penulisan ini yang menjadi objek adalah tari *Faluaya*. Mengkaji pertunjukan tari *Faluaya* dari aspek koreografi meliputi gerak, penari, musik, kostum dan rias busana, properti dan tempat pertunjukan. Penari dalam tari *Faluaya* yaitu berjenis kelamin laki-laki usia 12-50

tahun berjumlah kurang lebih dari 100 penari, dalam tari ini akan dipimpin oleh seorang penari yang menjadi pemimpin atau panglima perang yang disebut sebagai *Kafalo Zaluaya* yang berada di depan kemudian penari lainnya disebut *Bohalima* (prajurit) yang berjumlah genap dan di dalam barisan para *Bohalima* ada beberapa yang menjadi *Sondroro Hoho* (*penyair hoho*).



Gambar 3
Penari dan Properti dalam Tari *Faluaya*
(Foto Dokumentasi Serlin Damaiyanti Haria
diedit dari video Tari *Faluaya* dalam acara
Bawömataluo Expo tahun 2021)

Ada beragam gerak tari *Faluaya*, ragam tersebut adalah gerak *Hugö* (posisi kuda-kuda siap menyerukan), gerak *Ohigabölöu* (melompat sambil berjalan dan berjingkat), gerak *Hivfagö* (gerakan yang hampir sama dengan gerak *Ohigabölöu*, namun gerakan ini hanya dilakukan ditempat saja), gerak *Fu'alö* (gerakan ditempat dengan melangkahkan satu langkah

kaki kiri kemudian kembali lagi pada posisi awal), gerak *Faluaya Zanökhö* (membuat lingkaran untuk mengepung musuh), gerak *Fataélé* (atraksi tunggal penari dalam menunjukkan ketangkasannya), gerak *Famanu-manu* (gerak satu lawan satu), gerak *Fasuwö* (menggambarkan terjadinya peperangan antara dua kelompok melakukan aksi perlawanan), gerak *Fadölihia* (gerak yang berbentuk berliku-liku) dan gerak *Siöligö* (gerakan yang membentuk lingkaran yang dilakukan pada saat para penari tidak menggunakan *Baluse* dan *Toho* tetapi diletakkan ke bawah di tengah lingkaran).

Pertunjukan tari *Faluaya* menggunakan musik internal yaitu dari suara para penari itu sendiri yang disebut *Hoho*. *Hoho* dalam tari *Faluaya* akan dipimpin oleh seorang *Kafalo Zaluaya* (panglima perang) yang disebut sebagai *Sondroro* (penyair) dan para *Bohalima* (prajurit) disebut sebagai *Sanoyohi*. Adapun jenis *Hoho* diuraikan berdasarkan urutan penyajiannya yaitu *Hoho Fohuhugö/Hugö* (seruan persetujuan), *Hoho Hivfagö* (seruan

penegasan), *Hoho Fu'alö* (persiapan), *Hoho Fadölihia* (ucapan syukur) dan *Hoho Si'öligö* (kebersamaan). Properti yang digunakan adalah *Baluse* (tameng), *Toho* (tombak), *Telögu* (pedang) dan *Kalabubu* (kalung atau pelindung leher).

Tari *Faluaya* tidak memakai rias karena penari tari *Faluaya* adalah laki-laki jadi tidak membutuhkan make-up. Adapun busana yang dipakai oleh penari adalah *Öröba* (baju yang berbentuk rompi, sebelumnya dibuat dari bahan plat seng yang ditempah hingga berbentuk rompi), *Baru Nukha* (baju hitam lengan panjang yang terbuat dari bahan kain), *Öndröra* (cawat yang terbuat dari kain yang berfungsi untuk mengikat pinggang penari) serta menggunakan aksesoris yaitu *Laeru* (topi/penutup kepala penari). Pertunjukan tari *Faluaya* ditampilkan di halaman desa atau disebut *Newali Banua*.

2. Subjek Estetis Tari *Faluaya*

Subjek estetis merupakan spektator yang mengamati atau kreator yang membuat objek estetis

(Deni Junaedi. 2017 : 7). Tari *Faluaya* dilestarikan di Sanggar *Baluseda* yang dulu dipimpin oleh mendiang Hikayat Manaö (Ama Gibson). Beliau adalah seorang tokoh masyarakat Bawömataluo yang juga pemimpin *Sanggar Seni Budaya Baluseda*, sebagai penutur *hoho* dan penglima perang yang disebut sebagai *Kafalo Zaluaya*. Kepemimpinan Sanggar *Baluseda* diteruskan oleh anak-anak beliau, yaitu Rhail Gibsonart Manaö anak tertua beliau dan satu lagi anak beliau yang ikut andil dalam melestarikan kesenian yaitu Jeps Bonhastom Manaö sebagai penari dalam tari *Faluaya* dan salah seorang informan penulis. Sanggar *Baluseda* melakukan pertunjukan pada acara-acara penyambutan para tamu penting yang berkunjung di Bawömataluo kemudian pada event-event kesenian Nias Selatan. Sanggar juga melakukan latihan untuk anak-anak dengan tujuan sebagai regenerasi, agar jiwa cinta terhadap budaya terlatih sejak dini dan melekat dalam jiwa dimanapun berada.

Martha C. Sims dan Martin Stephens (2013: 31) menyatakan bahwa pertunjukan adalah sebuah aktivitas pengungkapan yang meminta keterlibatan, kenikmatan pengalaman yang ditingkatkan, serta mengundang respon. Dalam pertunjukan sebuah tari sangat membutuhkan yang namanya penonton yang menjadi responden yang akan mengalami pengalaman estetis tersendiri dari apresiasi karya tari yang dipertunjukan. Dalam penulisan ini, penulis menghadirkan beberapa responden yang pertama adalah Suryani Nehe yang menyatakan bahwa, tari *Faluaya* merupakan tari yang sangat digemari oleh masyarakat, karena tari *Faluaya* merupakan budaya yang dilestarikan oleh para orangtua terdahulu yang sudah berjuang mempertahankan hak milik masyarakat sehingga kini masyarakat dapat hidup tenang dan bahagia karena perjuangan orang-orang dulu yang sangat berharga (wawancara dengan Suryani Nehe, 8 Mei 2022).

Responden berikutnya yaitu Charoline Nathania menyatakan bahwa ia sangat bingung dengan alur

ceritanya mengapa harus terjadi perang dalam sebuah tari seharusnya tari yang ditampilkan rasa gembira dan keceriaan, pertunjukan tari *Faluaya* awalnya terlihat satu kelompok kemudian pecah menjadi dua kelompok yang saling beradu dan menimbulkan perang (wawancara dengan Charoline Nathania dan Nurlin Silalahi, 27 Juni 2022). Responden yang terakhir merupakan seniman bernama Samasugi Manaö menyatakan bahwa siasat, teknik dan kiat berdasarkan penampilan yang sifatnya heroik menggambarkan cerminan semangat patriotis untuk menggalang persatuan yang utuh dan menjaga kebersamaan marwah gotong-royong untuk mewujudkan keputusan bersama (wawancara dengan Samasugi Manaö, 28 Juni 2022).

Dari beberapa tanggapan para responden tentu akan memberikan tanggapan atau jawaban yang berbeda-beda, hal itu merupakan sesuatu yang wajar dikarenakan memiliki sudut pandang yang berbeda sehingga menghasilkan pengalaman tersendiri bagi penonton. Tari *Faluaya* untuk masyarakat Nias

tentu mereka akan berpendapat tari *Faluaya* merupakan tari yang indah karena menghadirkan nilai-nilai dari kehidupan terutama dalam masyarakat Nias, namun untuk orang lain belum tentu berpendapat yang sama dengan masyarakat.

3. Nilai Estetis Tari *Faluaya*

Nilai estetik dalam sebuah karya seni terdiri dari bentuk yang memiliki nilai bentuk (*inderawi*), dan isi yang mampu mengungkapkan nilai-nilai kehidupan (The Liang Gie. 1976 :70-71). Untuk menganalisis nilai bentuk dalam tari *Faluaya* akan menggunakan tiga ciri-ciri sifat benda estetis yang dikemukakan oleh Monroe Beardsley, yaitu kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*) (Dharsono Sony Kartika. 2007b : 63).

A. Nilai Bentuk

Nilai bentuk dalam tari *Faluaya* dapat dirasakan dari tiga ciri-ciri sifat benda estetis yang dikatakan oleh Monroe Beardsley di atas yaitu :

1. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan merupakan keutuhan di dalam tari yang menyatu

dan saling terhubung menimbulkan hubungan timbal balik antara elemen-elemen tari yang membentuk sebuah karya tari. Kesatuan elemen-elemen tari akan menghidupkan dan memperjelas ungkapan nilai dari tari tersebut. Nilai ungkap dari kesatuan yang dapat dirasakan dari tari *Faluaya* yaitu :

- a) Kesatuan antara gerak dan properti penari memperjelas suasana perang di dalam tari. Penari memperagakan gerak yang menghadirkan suasana perang dengan membawa *Toho* dan *Tölögu* untuk menusuk atau melawan musuh, serta *Baluse* yang digunakan penari untuk melindungi diri dari serangan musuh. Hal ini menjadi nilai kesatuan di dalam tari yang membentuk isian bentuk sesuai dengan konteksnya sedang berperang.
- b) *Hoho* (syair) yang dilantunkan penari menjadi iringan tari sehingga menimbulkan respon antara penari yang saling bersahutan menjawab *Hoho*. Hal ini menjadi nilai bentuk dalam tari *Faluaya* yang sangat

menarik dikarenakan para penari diajak untuk bisa saling berkomunikasi. Para penari akan saling bersahutan untuk bergantian menjawab *Hoho* yang dilantunkan oleh *Sondroro Hoho*. Penari harus tanggap, agar bisa merespon langsung *Hoho* tersebut untuk tetap menjadi utuh.

- c) Kecerahan antara penari dengan jumlah yang cukup banyak, namun penari bisa membawakan gerak dengan kompak, hal ini menjadi keunikan tersendiri dalam tari *Faluaya* karena memiliki jumlah penari yang cukup banyak. Dalam tari tentu harus bisa menjadi penari-penari yang bisa diatur sehingga nilai kesatuan dari tari *Faluaya* dapat mencerminkan ungkapan maknanya.

Nilai kesatuan ini memberikan pengalaman estetis terhadap penonton, semangat kesatuan dan persatuan dalam setiap gerakan-gerakan mengandung makna yang sangat mendalam. Diiringi nada suara, syair lagu dan gerakan bertujuan membakar semangat dan

motivasi untuk bangkit bersama memenangkan peperangan, bahkan penonton merasa ikut termotivasi memiliki semangat hidup dalam kebersamaan.

2. Kerumitan (*complexity*)

Karya tari tentu memiliki kerumitan tersendiri karena di dalamnya terbentuk teknik-teknik atau aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam melakukannya. Aturan dan teknik yang digunakan bertujuan untuk menghasilkan kualitas nilai dari makna tari yang akan diungkapkan, hal itu dapat dilihat dari struktur mengawali gerak tari *Faluaya* hingga mengakhirinya. Kemudian aturan wajib yang menjadi penari harus masyarakat Nias dan sudah terlatih, didalam tari harus ada yang menjadi *sondroro hoho* (penyair *hoho*) dan *Sanoyohi* atau *Fanema Sato* (pendamping untuk variasi sampiran/para prajurit di luar dari penyair) (wawancara dengan Samasugi Manaö) yang harus melantunkan *Hoho* dengan fasih dan tepat dalam bahasa Nias. Di dalam nilai ini mendapat dukungan dari penonton, penonton merasakan bahwa perjuangan dari orang tua

dulu sangat besar bahkan tanpa menggunakan alas kaki, mereka tetap berlatih keras hingga mampu dan matang untuk bisa menjadi prajurit yang bertugas menyelamatkan desa.

3. Kesungguhan (*intensity*)

Kesungguhan merupakan ciri sifat benda yang memiliki nilai estetis, kesungguhan yang dimaksud adalah kualitas yang baik dari sebuah benda. Sebuah karya tari harus memiliki kualitas baik dapat terlihat dari susunan tari, penari maupun saat pertunjukannya. Tari kualitas yang baik akan mampu mengungkapkan rasa sehingga memiliki nilai estetis.

Pertunjukan tari *Faluaya* di Bawömataluo memiliki kualitas yang baik, dapat dirasakan dari kesatuan, kerumitan dan berbagai unsur ungkap yang ada di dalam tariseperti motif gerak, properti yang digunakan, tempat pertunjukan serta *Hoho* (syair) sebagai iringan tari serta busana yang dipakai penari. Secara keseluruhan nilai bentuk dari objek tari memberikan pengalaman estetis terhadap penonton bahwa keseluruhan tari *Faluaya* adalah heroik menggambarkan cerminan semangat patriotis untuk menggalang

persatuan yang utuh dan menjaga kebersamaan marwah gotongroyong untuk mewujudkan keputusan bersama.

B. Nilai Kehidupan

Pertunjukan tari *Faluaya* merupakan tari yang dapat mengungkapkan nilai-nilai estetis karena di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Faluaya* dipengaruhi oleh pandangan, pijakan dan gagasan masyarakat Nias saat membentuk kelompok prajurit disetiap kerajaan dulu untuk dijadikan sebagai prajurit perang dengan melakukan latihan keras seperti harus bisa *Hombo Batu* (lompat batu) maka dengan latihan itu para prajurit akan terlatih kuat dan tangguh untuk bisa maju dimedan perang untuk membela serta memperjuangkan hak milik mereka yaitu kerajaannya agar tidak direbut oleh kerajaan musuh.

Nilai kehidupan serta pesan sosial yang ada di dalam tari *Faluaya* memiliki nilai kerjasama, kerja keras dan perdamaian. kerjasama dapat dirasakan penonton dalam tari

Faluaya yang menggambarkan suasana pertunjukan yang memiliki penari yang berjumlah kurang lebih 100 penari dan dilakukan di *Newali Banua* (halaman desa) dengan mengambil barisan berbanjar sambil memegang properti. Disini bisa diartikan bahwa sebuah kesulitan harus dilaksanakan secara kerjasama agar bisa dengan mudah mencapai tujuan untuk mengalahkan musuh pada saat perang maka perlu semangat kerjasama dari para prajurit untuk mencapai tujuan tersebut.

Untuk mencapai sebuah tujuan, maka perlu yang namanya kerja keras atau perjuangan agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Nilai kerja keras yang dihadirkan tari *Faluaya* tersebut untuk mengungkapkan bahwa perjuangan para orang-orang terdahulu dalam mempertahankan hak milik mereka. Penonton bisa menghayati dan merasakannya dari gerak *Fasuwö* merupakan gerakan yang menggambarkan terjadinya perang antara dua kelompok penari. Dalam gerakan ini, para penari akan saling menyerang melawan dengan posisi *Baluse* bertabrakan dengan *Baluse*

para lawan saat menyerang menggempur wilayah lawan. Perlawanan bertujuan untuk mempertahankan kerajaannya tidak direbut oleh musuh dan tidak menjadi budak saat mengalami kekalahan.

Nilai perdamaian yang dihadirkan pada tari *Faluaya* mengungkapkan bahwa peperangan sangat tidak baik karena akan banyak menimbulkan masalah lain seperti pertumpahan darah, kehancuran tempat tinggal dan akan mengganggu ekonomi masyarakat. Maka untuk mengakhiri itu semua perlu keputusan bersama untuk berdamai agar tidak terjadinya perselisihan. Bentuk perdamaian di dalam tari dapat dihayati penonton melalui gerak *Siöligö* yang membentuk lingkaran yang dilakukan pada saat para penari tidak menggunakan *Baluse* dan *Toho* tetapi diletakkan ke bawah di tengah lingkaran. Pada gerakan ini para penari akan saling bergandengan tangan yang menggambarkan adanya persatuan dan selesainya perang.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tari *Faluaya* merupakan tari tradisional Nias berkaitan dari sejarah peperangan yang terjadi dalam masyarakat pada masa itu. Para penari menggunakan properti *Baluse* (tameng), *Toho* (tombak), *Telögu* (pedang) dan *Kalabubu* (kalung atau pelindung leher) yang menjadi senjata para penari dalam melindungi serta melawan musuh dengan melantunkan *Hoho* sebagai pengiring tari, kemudian tempat pertunjukannya di *Newali Banua* (halaman desa).

Dilatarbelakangi dengan sejarah perang, maka pertunjukan tari *Faluaya* menghadirkan keindahan di dalamnya yaitu objek estetis, subjek estetis dan nilai estetis. Objek estetis merupakan tari *Faluaya* sebagai alat ungkap nilai-nilai di dalamnya yang menghadirkan subjek estetis yang merupakan penonton yang merespon kehadiran tari. Nilai-nilai estetis tersebut bisa dirasakan dari keseluruhan bentuk dan isian tari *Faluaya*.

Tari *Faluaya* biasanya ditampilkan pada acara-acara bertemakan kebudayaan dan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan yang mengunjungi daerah pemukiman masyarakat Nias khususnya di daerah Nias Selatan, serta diacara pernikahan namun dalam acara pernikahan biasanya jumlah penarinya dibatasi sesuai keperluan.

KEPUSTAKAAN

- Agus Sachari. 2002. *Etestika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung. ITB.
- Deni Junaedi. 2017. *Estetika Jalinan Subjek, Objek dan Nilai*. Yogyakarta. ArtCiv.
- Dharsono Sony Kartika. 2007 b. *Pengantar Estetika*. Bandung. Rekayasa Sain.
- Jacob Sumardjo. 1999. *Filsafat Seni*. Bandung. ITB.
- LD Melisa. 2015. Skripsi “*Bentuk Penyajian Tari Faluaya di Nias Selatan dengan Tari Faluaya di Medan*”. Universitas Negeri Medan.
- Lono Simatupang. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta. PT. Jalasutra Anggota IKAPI.
- Metraikan Natanael Laoli. 2016. Skripsi “*Analisis Musikal Tekstual Hoho Dalam Tari Faluaya Yang Di Pertunjukkan Sanggar Fanayama Pada Budaya Masyarakat Nias Di Kota Medan*”. Universitas Sumatera Utara.
- Museum Pusaka Nias. 2017. *Budaya Nias Selatan*. Gunungsitoli. Yayasan Pusaka Nias.
- Muliati, R., Wahyuni, W., & Saaduddin, S. (2022). RE-READING BODY HISTORY IN THE CREATION OF MENITI JEJAK TUBUH. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 24(1), 134–148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.1350>
- Saaduddin, S., & Novalinda, S. (2017). Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari. *Ekspresi Seni*, 19(1), 39–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v19i1.128>

- _____ 2012.
Koreografi Bentuk-Teknik-Isi.
Yogyakarta. Cipta Media.
- Raedu Basha. 2018. *Ya'ahowu
Catatan Etnografis Tentang
Nias*. Jakarta. Badan
Pengembangan dan Pembinaan
Bahasa Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rani Haridianti. 2021. Skripsi "*Tari
Perang Pada Masyarakat Nias
Di Gunung Pangilun Kota
Padang Sumatera Barat Dalam
Perspektif Latar Belakang
Budaya*" Institut Seni
Indonesia Padangpanjang.
- Sadieli Telaumbanua. 2006.
*Representasi Budaya Nias
Dalam Tradisi Lisan*.
Gunungsitoli. Lembaga
Pengkajian dan Pengembangan
Nias.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian
kuantitatif kualitatif dan R &
D*. Bandung. Alfabeta.
- The Liang Gie. 1976. *Garis Besar
Estetika*. Yogyakarta. Penerbit
Karya.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian
Teks dan Konteks*. Yogyakarta.
Pustaka BookPublisher.